

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peserta didik Tunanetra adalah peserta didik yang mengalami gangguan pada indera penglihatannya sehingga mereka mengalami hambatan dalam melakukan aktifitas sehari - hari, seperti berjalan, bersosialisasi dengan lingkungan dan aktifitas belajar. Dalam aktifitas belajar di sekolah hambatan yang dialami peserta didik tunanetra salah satunya dalam pembelajaran membaca dan menulis. Oleh karena itu peserta didik tunanetra perlu diberikan sistem pendidikan dan layanan khusus yang telah dimodifikasi berdasarkan tingkat ketunetraannya. Tulisan braille sudah sangat umum ada untuk digunakan peserta didik tunanetra dalam pembelajaran membaca dan menulis. Media atau tulisan braille digunakan dengan mengoptimalkan indera perabaan. Kemampuan membaca terdiri dari dua jenis, yaitu kemampuan membaca dan menulis permulaan (MMP) dan membaca pemahaman. Membaca dan menulis permulaan (MMP) diperuntukan untuk peserta didik sekolah dasar kelas awal (kelas I, II, dan III) khususnya peserta didik kelas 1 yang pembelajarannya ditekankan pada pengenalan bunyi Bahasa dalam struktur kalimat sederhana dan menggunakan kata yang terdiri dari dua suku kata. Sedangkan membaca pemahaman diperuntukan untuk peserta didik kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI).

Namun saat di lapangan dari kegiatan observasi awal peneliti menemukan ada beberapa peserta didik yang dapat dikatakan mengalami hambatan membaca. Ada kondisi peserta didik yang mengalami hambatan membaca karena kekuatan sensorik dan motorik tangan peserta didik lemah, peserta didik kesulitan mengenali titik braille dengan perabaannya serta sulit mengatur pergerakan tangannya untuk penelusuran baris. Peserta didik selanjutnya ada yang terlihat memiliki kekeliruan pada letak titik-titik braille baca dan tulis, peserta didik belum memahami konsep secara penuh tentang perbedaan cara membaca dan menulis huruf braille, peserta didik juga belum mengenal dan menghafal semua titik-titik braille huruf abjad sehingga pada penulisan peserta didik melakukan banyak kesalahan dan dalam membaca peserta didik terlihat sangat bingung. Peserta didik yang lainnya terlihat tidak memiliki ketertarikan

untuk membaca, peserta didik sulit mengeluarkan suara serta belum mengenal dan menghafal titik-titik braille baca. Beberapa peserta didik ini duduk dikelas tinggi yang seharusnya pada kelas ini sudah dapat menguasai kemampuan membaca pemahaman namun pada nyatanya belum dapat tertanam dengan baik pada peserta didik dan masih harus berada dalam pembelajaran membaca permulaan.

Menurut Depdikbud (1986) huruf konsonan yang harus dapat dilafalkan dengan benar untuk membaca permulaan adalah b, d, k, l, m, p, s, dan t. Huruf-huruf ini ditambah dengan huruf vokal akan digunakan sebagai indikator kemampuan membaca permulaan sehingga menjadi a, b, d, e, i, k, l, m, o, p, s, t dan u (Sejati, 2016). Sebelum itu ada beberapa hal yang perlu dikuasai peserta didik tunanetra dalam proses pembelajaran membaca permulaan antara lain yaitu penguasaan arah, kepekaan perabaan, teknik identifikasi huruf dan kemampuan penelusuran baris.

Peserta didik tunanetra tersebut tidak mendapatkan media yang sesuai untuk mengenal huruf dan belajar keterampilan membaca. Guru hanya dapat melakukan pembelajaran dengan metode ceramah, Sehingga peserta didik kesulitan memahami dan menjadi tidak termotivasi serta kehilangan ketertarikan dalam belajar membaca. Pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya fokus pada penghapalan posisi titik-titik braille baca dan tulis setiap hurufnya. Guru terus memberikan tugas membaca dan menulis setiap harinya tanpa pendalaman materi baca dan tulis. Hal ini membuat peserta didik tidak memiliki kemampuan yang sesuai dengan tingkatan kelas dalam keterampilan membaca, peserta didik belum dapat mengenal semua huruf braille abjad dan bahkan beberapa peserta didik yang sudah mengenal huruf dan memiliki keterampilan membaca pada awalnya terjadi penurunan kemampuan seperti melupakan hal-hal yang sudah diajarkan karena tidak dilakukannya latihan dan pendalaman untuk mempertahankan kemampuan.

Kondisi diatas menjadi alasan peneliti ingin melakukan penelitian ini. Seorang guru harus mengetahui kondisi peserta didiknya dan berusaha semaksimal mungkin menyediakan media yang dapat sangat membantu peserta didik dalam proses pemahaman belajar. Suasana pembelajaran yang menarik

juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan dan diciptakan agar peserta didik memiliki motivasi dan ketertarikan yang baik untuk mengikuti pembelajaran. Peserta didik akan cepat memahami tahapan-tahapan dalam belajar membaca apabila guru memenuhi kebutuhannya. Peserta didik tunanetra sangat mengandalkan indera perabaannya oleh sebab itu kebutuhannya adalah media yang konkrit. Media puzzle braille dipilih peneliti karena akan membantu peserta didik mengingat posisi titik-titik braille pada huruf abjad secara konkrit pada pembelajaran pengenalan huruf braille. Selain itu media ini juga telah terbukti dapat melatih kemampuan motorik halus anak.

Media puzzle braille merupakan media pembelajaran konkrit untuk peserta didik tunanetra. Seperti pendapat Elida (1999, hlm. 5), mengatakan bahwa “kemampuan peserta didik memasuki tingkat SD, Kemampuan berpikir mereka berada pada periode berpikir konkrit.”. Berdasarkan pada hasil penelitian yang berjudul “Pengembangan Media Puzzle Braille untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis peserta didik Tunanetra Kelas IV di SDLB A/D Kemala Bhayangkari Trenggalek” (Styaputra, Fahryzal Oktova Anggara, 2015). Media puzzle braille memperoleh 88% sangat valid dari ahli media, 90% sangat valid dari ahli materi, 82% sangat valid dari ahli praktisi dan 82% sangat valid dari hasil uji coba kelompok kecil. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa media puzzle braille ini sangat layak digunakan sebagai media pembelajaran tunanetra dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai penggunaan media puzzle braille untuk mencari tahu apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunanetra kelas V SDLB Negeri Ciamis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan banyaknya faktor yang dapat menyebabkan hambatan dan menurunnya kemampuan pemahaman peserta didik tunanetra dalam pembelajaran membaca yang telah dirumuskan di latar belakang diatas, identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut;

- 1) Keterampilan membaca peserta didik tunanetra yang rendah.
- 2) Suasana kegiatan pembelajaran membaca dan menulis braille yang dilakukan di kelas belum dapat meningkatkan ketertarikan peserta didik tunanetra.
- 3) Motivasi belajar peserta didik tunanetra dalam pembelajaran membaca braille sangat kurang.
- 4) Metode pembelajaran membaca braille yang dilakukan masih kurang efektif.
- 5) Pemilihan media yang digunakan untuk pembelajaran membaca braille belum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunanetra.

1.2 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada subjek yang diteliti yaitu peserta didik tunanetra kelas V SD di SLB Negeri Ciamis, penggunaan media Puzzle Braille dan kemampuan membaca permulaan braille peserta didik tunanetra.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Seberapa besar pengaruh penggunaan media Puzzle Braille terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunanetra kelas V SD di SLB Negeri Ciamis?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media puzzle braille terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunanetra kelas V SDLB di SLB Negeri Ciamis.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui besarnya pengaruh media puzzle braille terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunanetra pada keterampilan perabaan dan penyebutan huruf vokal a, i, u, e, o dan huruf konsonan b, d, k, l, m, p, s, t.
- 2) Untuk mengetahui besarnya pengaruh media puzzle braille terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunanetra pada keterampilan perabaan dan penyebutan suku kata yang tersusun dari huruf konsonan dan huruf vokal yang telah ditentukan.
- 3) Untuk mengetahui besarnya pengaruh media puzzle braille terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunanetra pada keterampilan perabaan dan penyebutan kata yang tersusun dari huruf konsonan dan huruf vokal yang telah ditentukan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan banyak manfaat yang dapat diambil, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi dan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunanetra.

1.5.2 Manfaat Praktik

Penelitian ini memberikan gambaran jelas adanya pengaruh yang besar dari penggunaan media puzzle braille terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunanetra. Sehingga dapat menjadi landasan bagi sekolah untuk memilih media ini sebagai media alternative dalam pembelajaran membaca bagi peserta didik tunanetra.

Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang akan lebih mendalami penggunaan media puzzle braille atau

sejenisnya pada peserta didik tunanetra dengan tingkat satuan pendidikan yang lebih tinggi.

1.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka hipotesis yang dirumuskan adalah “Penggunaan media puzzle braille berpengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunanetra kelas V SDLB SLBN Ciamis.”